

PROSIDING



**SEMINAR NASIONAL
FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN
SENI DRAMA TARI DAN MUSIK INDONESIA
(AP2SENI) 2015**

TEMA :
PARADIGMA PENELITIAN PENDIDIKAN SENI

Kerjasama



JURUSAN SENDRATASIK FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIMED

&

FORUM ASSOSIASI PRODI PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK INDONESIA
(AP2SENI)

**UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
23 APRIL 2015**

Redaksi	
Kata Sambutan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni	
Kata Sambutan Ketua AP2SENI	
Jadwal Kegiatan Forum AP2SENI III Unimed Se-Indonesia	
Jadwal Seminar Nasional Forum AP2SENI	
Daftar Isi	i

Bagian I : Penelitian Pendidikan Seni

1. Prof. Dr. Totok Sumaryanto F.M.Pd (<i>Penelitian Pendidikan Seni Budaya</i>)	1
2. Prof. Dr. Perry Rumengan, M.Sn (<i>Karya Seni Pendidikan Sebagai Karya Ilmiah</i>)	20
3. Deden Haerudin, S.Sn, M.Sn (<i>Strategi Pembelajaran Seni Teater</i>)	28
4. Dr. Warih Handayani, M.Pd (<i>Metode Pembelajaran Sederhana Untuk Pengembangan Seni Anak TK</i>)	37
5. Syahrul Syah Sinaga (<i>Paradigma Penelitian Pendidikan Seni Musik Di Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan</i>)	61
6. Elindra Yetti (<i>Objek Material dan Objek Formal Dalam Penelitian Pendidikan Seni Tari</i>)	74
7. Anik Juwariyah (<i>Pemanfaatan Permainan Tradisional Dalam Pendidikan Seni Untuk Anak</i>)	87
8. Sumaryadi (<i>Seni dan Pendidikan Seni : Trend dan Problem Penelitian Mahasiswa</i>)	105
9. Indrayuda (<i>Implementasi Metode Eksplorasi dan Kegiatan Apresiasi Terhadap Matakuliah di Sestratis FBS UNP : Bagian dari Pemahaman Paradigma Baru Perkuliahan Praktik Tari</i>)	120
10. Cipto Budy Handoyo (<i>Hermeunika Dalam Penelitian Pendidikan Seni</i>)	135
11. Dr.A.M Susilo Pradoko, M.Si (<i>Sematika Roland Barthes-Guna Pengembangan Penelitian Pendidikan Musik dan Seni</i>)	150
12. Tuti Rahayu (<i>Pendidikan Tari Sebagai Pemberi Identitas Dalam Upaya Mendorong Pengembangan Pengembangan Pribadi Siswa</i>)	165
13. Kun Setyaning Astuti (<i>Pengembangan Penelitian Pendidikan Seni Dalam Perspektif Paradigma Rasionalistik dan Realisme</i>)	180
14. Tri Sakti (<i>Pendekatan Multidisiplin Dalam Penelitian Pendidikan Seni</i>)	201
15. Dra. Theodora Sinaga, M.Pd (<i>Pendidikan Musik Merupakan Stimulasi Terhadap Keseimbangan Aspek Kognitif dan Kecerdasan Emosi</i>)	215
16. Abdul Rachman (<i>Pelantikan Keterampilan Bermain Musik Keroncong bagi Siswa di SMA Negeri 3 Semarang</i>)	228
17. Dra. Fuji Astuti, M.Hum (<i>Peran Guru Dalam Pembinaan Seni Tari Pada Tingkat Sekolah Dasar</i>)	243
18. Riyan Hidayatullah (<i>Relevansi Kemampuan Menulis Mahasiswa Dengan Kurikulum Prodi Pendidikan Seni</i>)	255
19. Wifihani, M.Pd & Octaviana Tobing, M.Pd (<i>Tantangan Masa Depan Pendidikan Seni Dalam Suatu Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia</i>)	265
20. Trie Wahyuni (<i>Pembelajaran Koreografi Melalui Eksplorasi Teba: Upaya Meningkatkan Kreativitas Tari</i>)	285
21. Dra. Pita H.D Silitonga, M.Pd (<i>Sebuah Paparan Mengenai Paradigma Penelitian</i>)	

Semiotika Roland Barthes Guna Pengembangan Penelitian Pendidikan Musik dan Seni.

A.M.Susilo Pradoko, Dr.(*cum laude*), M.Si.
Pend.Seni Musik FBS UNY
susilopradoko@yahoo.com

Pendahuluan

Penelitian keilmuan bidang pendidikan seni khususnya dan bidang pendidikan cenderung stagnan, jalan di tempat. Keilmuan yang dibangun menjadi stagnan dikarenakan penelitian-penelitian yang dibangun sebagian besar mengambil kasus proses belajar mengajar di kelas. Nur Syahid mengutip pendapat senada dari Muchtar Buchori dan H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa ilmu pendidikan bersifat tertutup sebab hanya persoalan didaktis- metodis, kurang partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan ([https:// kuliah 2020.wordpress.com](https://kuliah2020.wordpress.com)). Penelitian tindakan kelas (PTK) menjadi syarat kewajiban guru dalam pendidikan latihan profesi guru dan kewajiban melakukan PTK bagi guru yang akan mengusulkan kenaikan pangkatnya, terjadi penyeragaman instrumental terjadi rasionalitas instrumental seluruh Indonesia.

Metode penelitian materi keprofesionalannya hampir tidak pernah dikembangkan. Inilah salah satu hal yang membuat dunia pendidikan dan pendidikan seni tidak mampu maju guna mengupas kandungan materi pembelajaran apalagi menerapkan permasalahan secara kontekstual social kemasyarakatan. Penelitian pendidik semestinya tidak terbatas pada interaksi dalam kelas, tetapi dikembangkan pula kajian kedalaman materi seni serta konteks dan aplikasinya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, sesuai dengan tingkat cakupan standar materi sekolah dasar maupun menengah. Metode penelitian untuk memperdalam kajian materi keprofesionalan guru sebenarnya amat banyak jenisnya, dalam tulisan ini hanya akan dikupas salah satu metode yang sedang berkembang yaitu semiotika.

Pembahasan

Data judul penelitian thesis dan disertasi pendidikan mayoritas masih berorientasi pada pembelajaran di kelas: Hubungan motivasi dengan prestasi belajar; Penerapan model pembelajaran; penerapan metode pembelajaran (A; B;C ...) dalam mata pelajaran Penelitian penelitian PTK yang mengembangkann interaksi belajar mengajar di kelas. Pengalaman keilmiah yang dibuat sama seluruh Indonesia dengan pembelajaran scientific satu sisi mengingatkan perilaku ilmiah para guru namun di sisi lain mengandung banyak kelemahan di antaranya penyeragaman instrumental dalam dunia ilmiah sedangkan cara-cara penelitian lebih kompleks dari hal tersebut. Sebaliknya menjadi kurang produktif manakala materi bidang studi ada yang meneliti maka kita tidak perlu meneliti dan mengobservasi lagi namun memanfaatkan observasi hasil penelitian para pakar maupun orang sebelumnya berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Penelitian-penelitian pedagogis ini memang dapat mengembangkan pembelajaran di kelas namun penelitian tingkat magister dan doktor yang semacam ini tidak akan mampu menyelesaikan kasus-kasus dunia pendidikan di dalam konteks problem social kemasyarakatan yang dihadapi secara riil berkaitan dengan benturan dunia pendidikan di luar kelas. Pengalaman penelitian semacam ini kurang mampu manakala ada persoalan makro dalam dunia pendidikan yang sudah berkaitan dengan aspek filosofi pendidikan bangsa, program jangka 20 tahun mendatang guna memajukan anak-anak didik bangsa, analisa kompleksitas social-masyarakat berkaitan dengan persoalan kemiskinan masyarakat, kekerasan masyarakat, benturan ideology, benturan mentalitas instant dan korup. Persoalan semacam ini akan tidak mampu dihadapi bila hanya terlatih dalam penelitian intaraksi guru murid di kelas, apa lagi bila membuat produk kebijakan keilmuan bidang pendidikan yang berimplikasi pada seluruh persoalan besar bangsa Indonesia yang multi dimensional berbagai aspek (mental, filosofi, etnis, ideology, karakter, kekerasan social, kemiskinan sosial, budaya).

Tulisan ini tidak akan cukup membahas persoalan yang telah diungkap tersebut namun setidaknya merupakan ajakan untuk memulai berfikir pada persoalan-persoalan pendidikan di luar interaksi pembelajaran dalam kelas. Dalam tulisan ini memberikan paradigma pengembangan penelitian kemampuan bidang materi bukan kemampuan bidang pedagogis.

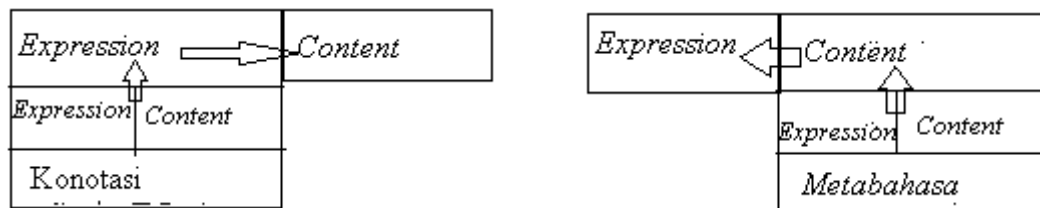
Kemampuan pengembangan penelitian bidang materi aspek teori dan metodologisnya juga sangat banyak dan kompleks, untuk itu dalam tulisan ini hanya akan menguraikan pengembangan penelitian bidang materi melalui metode semiotika. Semiotika yang merupakan ilmu yang membahas tentang tanda juga masih terlalu luas sebab ada beberapa tokoh pemikir semiotika seperti: Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Hjelmslev, Umberto Eco dan Roland Barthes. Dalam tulisan ini secara khusus akan menguraikan semiotika mitos dari Roland Barthes dan menguraikan proses pemaknaan secara denotatif maupun konotatif.

Roland Barthes mengembangkan gagasan dari Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa tanda terdiri dari dua muka yang tidak dapat dipisahkan. *Signé* terdiri dari *significant* dan *signifié* atau dalam kosa kata bahasa Inggris *sign* terdiri dari *signifier* dan *signified*. Dalam bahasa Indonesia diistilahkan dengan penanda dan petanda. Penanda dan petanda menjadi satu kesatuan semisal coin uang seribu rupiah, ada gambar angklung dan di sebaliknya ada angka 1000, angklung dapat dipandang sebagai penanda dan petandanya merupakan uang dengan nilai Rp.1000,- rupiah; keduanya menyatu, tidak bisa digergaji dipisah menjadi dua dan menjadi logam bergambar angklung dan satu lagi logam pisahan bergambar tulisan 1000.

Barthes menggunakan teori *significant-signifié* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *significant* menjadi ekspresi (E) dan *signifié* menjadi isi (C). Namun Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga terbentuk tanda (*sign*). Ini suatu konsep structural seperti yang dikemukakan de Saussure. Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda menjadi lebih mungkin berkembang karena R ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes E dapat berkembang membentuk tanda baru sehingga ada lebih dari satu penanda dengan C yang sama. Gejala ini disebut sebagai metabahasa atau kesinoniman (Hoed, 2014:57).

Proses adanya relasi dalam semiotika ini, menurut Roland Barthes mengakibatkan perkembangan makna, makna menjadi sangat kompleks. Ada makna denotatif, yaitu merupakan makna awal, makna pertama hubungan E dan C. Proses relasi manusia

memunculkan dua kemungkinan makna tingkat sistem sekunder yaitu makna konotasi dan makna meta bahasa. Makna konotasi terjadi bila proses E-R-C pada sistem primer menjadi C pada sistem sekunder. Makna meta bahasa terjadi bila proses E-R-C pada sistem primer menjadi E pada sistem sekunder (Barthes, 1957, Sunardi, 2004:71-74, Hoed, 2014:178-179). Gambar skema konotasi dan denotasi sebagai berikut diambil dari penjelasan Benny H. Hoed dan St. Sunardi dengan ditambahkan sendiri kode tanda panah agar proses pada sistem sekundernya lebih jelas. Pada sistem sekunder konotasi yang berkembang adalah *Content*-nya atau isinya; sedangkan pada sistem sekunder metabahasa yang berkembang adalah *Expressi*-nya. Sistem konotasi memiliki formula (EC) R C sedangkan metabahasa dengan formula E R (EC) (Sunardi, 2004: 72).



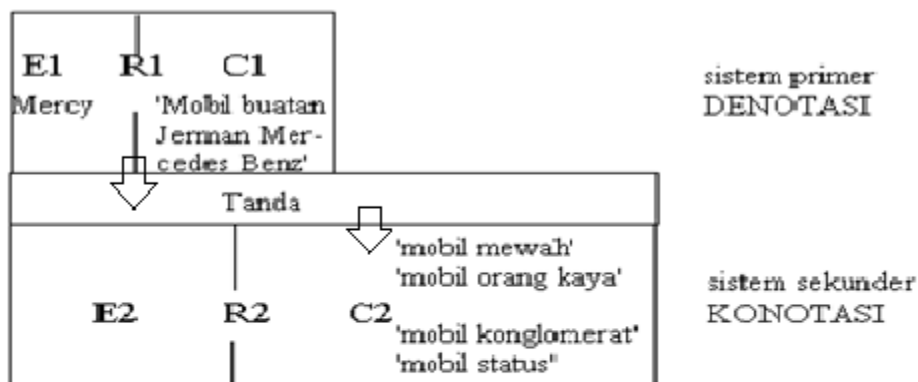
Bagan konotasi dan metabahasa sistem sekunder.

Semiotika Roland Barthes dapat menggambarkan secara jelas bahwa objek tanda yang sama dapat dimaknai secara berbeda, mengalami perubahan dari makna denotasi berkembang menjadi makna konotasi serta makna *metabahasa* atau sinonim. Tanda pada sistem primer adalah tanda dasar yang diserap saat pertama kalinya atau makna denotasi. Pengembangan pada sistem sekunder dapat berkembang menjadi dua model yaitu perkembangan terhadap tanda ekspresinya (E) disebut sebagai pengembangan *matabahasa*, pengembangan terhadap isinya (C) disebut sebagai pengembangan konotasi (Hoed, 2014:97). Barthes dalam bukunya *Mythologies* mengungkapkan dua tingkat pertandaan yaitu tingkat bahasa dan tingkat mitos atau ideologi. Pada tingkat bahasa kesatuan antara penanda dan petanda membentuk tanda. Selanjutnya tingkat mitos tanda pada tingkat pertama tadi membentuk menjadi penanda baru, yang melalui kesatuannya dengan petanda baru membentuk tanda (Piliang, 2012:336).

Benny H. Hoed memberikan contoh sistem primer dan sistem sekunder dalam semiotika model Roland Barthes sebagai berikut:

“ ... kata (baca: ekspresi) Mercy (E) yang maknanya (C) dalam sistem primer adalah kependekan dari Mercedes Benz, merek sebuah mobil buatan Jerman. Dalam proses selanjutnya makna primer itu (C) berkembang menjadi ‘mobil mewah’, ‘mobil orang kaya’, mobil ‘konglomerat’ atau ‘symbol status sosial ekonomi yang tinggi’ (sistem sekunder). Pengembangan makna (C) seperti itu oleh Barthes disebut konotasi “ (Hoed, 2011:85).

Benny H. Hoed menggambarkan contoh sistem primer dan sistem sekunder makna konotasi untuk mobil Mercy pada bagan 3, sebagai berikut:



Bagan 3: Konotasi (Sumber Hoed, 2014: 93)

Keterangan:

E1 = Ekspresi sistem primer E2 = Ekspresi sistem sekunder

R1 = Relasi sistem primer R2 = Relasi sistem sekunder

C1 = Conten/Isi sistem primer C2 = Conten/Isi sistem sekunder

Pengembangan makna hanya terjadi pada conten/Isi sedangkan Ekspresi tetap.

Pada bagan 4 berikut ini Benny H. Hoed mencontohkan perkembangan makna sistem tanda pada tingkat sekunder yang disebut sebagai *metabahasa* atau sinonim; pada contoh ini perubahan terjadi pada Ekspresi bukan pada Contennya. Orang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu diberi nama dukun (Ekspresi E1), pada tingkat sekunder Ekspresinya saja yang berkembang menjadi para normal, orang pintar.



Bagan 4 *metabahasa* (Sumber: Hoed, 2014:97).

Keterangan:

Pada contoh ini hanya bagian Ekspresi yang berkembang sedangkan Conten tetap.

Tanda panah dalam kotak menunjukkan hubungan nama tibal balik.

Tanda panah ke dua menunjukkan *content* tetap. Tanda panah ke tiga menunjukkan adanya signifikansi sehingga menjadi E2, ekspresinya menjadi para normal, orang pintar.

Sistem sekunder yang merupakan perluasan dari ekspresi (E) dan isi (C) dapat berlangsung berkali-kali yang sejajar dengan teori semiosis berlanjut dari Charles Sanders Peirce (Hoed, 2011:160).

Barthes mengembangkan pula semiotika sistem mitos guna mengkaji fenomena kebudayaan, ciri mitos dan fungsinya untuk memahami lingkungan alam dan diri manusia inilah yang coba diteorisasikan oleh Roland Barthes dengan menggunakan semiotik (Sunardi, 2004:89). Mitos sebagai kritik ideologis atas budaya massa dan sekaligus menganalisis secara semiotik cara kerja mekanik bahasa budaya massa dituliskan oleh Barthes dalam bukunya berjudul *Mythologies* (Sunardi, 2004:85).

Mitos yang dimaksudkan Roland Barthes bukanlah mitos seperti cerita yang panjang-panjang seperti dalam mitologi Yunani misalnya Pahlawan Hercules, Theseus atau Perang Troya, Mithos Barthes bukanlah cerita tentang dewa-dewi yang dianggap pernah ada dan diakui kebenarannya oleh masyarakat pendukungnya dan merupakan kisah cerita dengan narasi yang panjang. Mitos Roland Barthes merupakan *a type of speech*, suatu tipe wicara (jenis tindak tutur) yang disajikan dengan sebuah wacana (Barthes, 2013:152) Wacana-wacana yang dimunculkan membuahkn mitos, manakala mitos diterima maka perilaku masyarakat mengikuti wacana mitos tersebut, untuk itulah maka mitos Roland Barthes sering

diungkapkan sebagai mitis sebab bentuk mitosnya berbeda namun sifat-sifat mitosnya merasuki melalui apa yang diwacanakan. Mitos tak menyembunyikan dan tak memamerkan apapun: ia hanya mendistorsi; ia hanyalah sebuah pembelokan (Barthes, 2013:186). Perubahan-perubahan yang terjadi pada sistem pemaknaan sekunder akan mengungkap pembelokan-pembelokan tersebut akibat sistem mitis yang bekerja dalam masyarakat pendukungnya.

Mitos merupakan suatu proses suatu sistem penandaan, sebagai sistem semiotik mitos dapat diuraikan sebagai tiga unsur yaitu *signifier*, *signified* dan *sign* pada sistem tingkat pertama atau sistem primer. Pada sistem sekunder R. Barthes menggunakan istilah berbeda untuk ketiga unsur itu yaitu, *form*, *concept* dan *signification* (Sunardi, 2004:85). Barthes membuat skema sistem mitos seperti digambarkan dalam bagan 24 berikut ini:

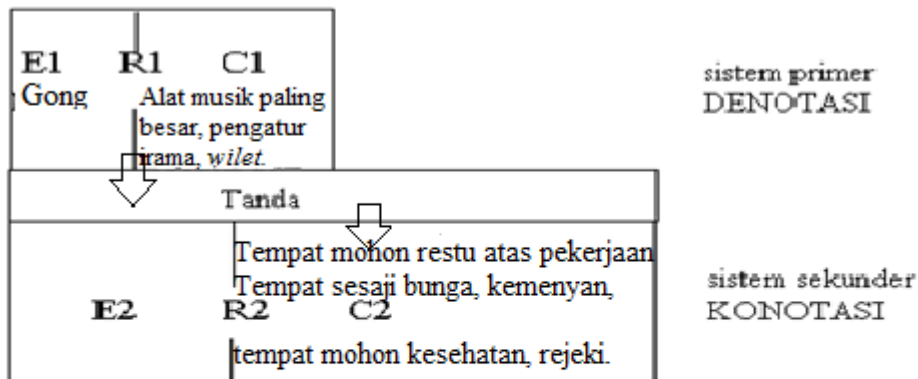
(Sistem Primer)	1. Signifier	2. Signified
	3. Sign (Meaning)	
(Sistem Sekunder)	I. Signifier <i>Form</i>	II. Signified <i>Concept</i>
	III. (Sign) Signification	

Bagan 24: Skema sistem Mitos (Sumber: Sunardi, 2004:315).

Sistem primer yang mencakup *signifier*, *signified* dan *sign* diambil sepenuhnya menjadi bentuk baru pada sistem sekunder menjadi *form*, *concept* dan *signification*. Kalau sistem pertama (primer) adalah sistem linguistik, sistem kedua adalah sistem mitis yang mempunyai keunikannya. Sistem kedua (sekunder) memang mengambil model sistem pertama, akan tetapi tidak semua prinsip yang berlaku pada sistem primer berlaku pada sistem sekunder (Sunardi, 2004:89).

Terapan semiotika Roland Barthes dalam bidang seni sangatlah luas objek materi yang dapat dikaji. Dalam tulisan ini hanya diberikan sedikit contoh lontaran pembuka guna terapan analisis seni dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Salah satu contoh misalnya

fenomena Gong pada gamelan upacara sekaten di Yogyakarta maupun Surakarta. Agar lebih ringkas dan jelas maka digambarkan dalam bagan berikut ini tentang makna denotasi dan konotasinya.



Bagan makna denotasi dan konotasi gong gamelan sekaten.

Keterangan:

E1 = Ekspresi sistem primer E2 = Ekspresi sistem sekunder

R1 = Relasi sistem primer R2 = Relasi sistem sekunder

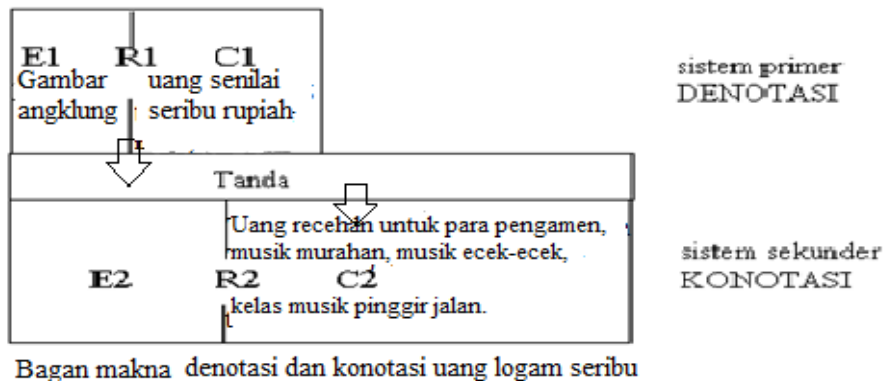
C1 = Conten/Isi sistem primer C2 = Conten/Isi sistem sekunder

Pengembangan makna hanya terjadi pada conten/Isi sedangkan Ekspresi tetap.

Gong dalam permainan musik gamelan sekaten dibunyikan sebagai penuntun irama dan penegas bagian-bagian *wilet*, inilah yang merupakan makna *denotasi*, atau disebut juga makna dalam sistem primer, makna dalam sistem linguistic. Pada sistem sekunder menjadi makna dengan isi /content (C2) makna yang berkembang bukan sebagai penuntun irama gamelan sekaten namun berkembang menjadi tempat masyarakat memohon kesehatan, memohon rejeki, mohon restu atas kesuksesan pekerjaan, mohon kesejahteraan hidup.

Contoh lain misalnya kita mencerna ulang apakah memang musik angklung dihargai oleh masyarakatnya sendiri di Indonesia ? Walaupun music angklung sudah dikategorikan masuk alat musik intangible UNESCO pada bulan November tahun 2010. Pertama kita menganalisis secara struktur kepingan uang logam coin Rp 1000,- rupiah. Pada kepingan tersebut digambarkan alat music angklung, bila memang serius menghargai dan mengembangkan musik intangible UNESCO tersebut setidaknya kita buat kepingan uang logam senilai satu juta rupiah, sehingga bila mendapat gambar uang angklung berarti kita mendapatkan rezeki uang satu juta rupiah. Bila kita menggabungkan antara teori semiotika

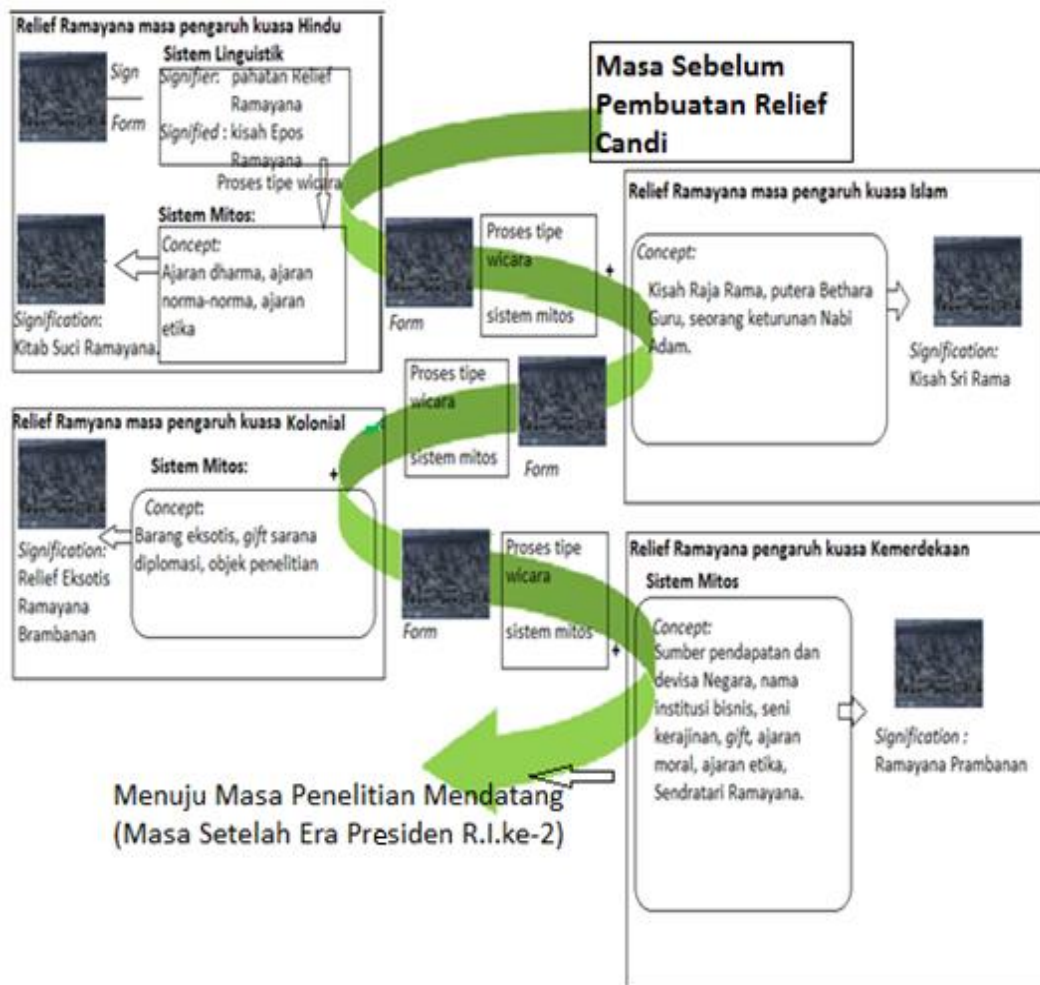
Roland Barthes dengan perpaduan penganalisaan dekonstruksinya Deleuze maka yang terjadi masyarakat tidak menghargai instrument music angklung sebab music angklung adalah music ecek-ecek, music pinggir jalan, music para pengamen yang cukup dihargai recehan logam seribu rupiah, bila digambarkan dalam bagan menjadi seperti berikut ini:



Secara analogi terapan semiotika Barthes ini dapat dipergunakan untuk menganalisa alat-alat musik, lebih-lebih peralatan musik yang memiliki fenomena budaya dalam masyarakatnya. Kita ambil saja salah satu alat music Nias semisal Fo'ere. Alat music ini pertama dilihat struktur bentuknya dan atribut-atributnya (model, ukuran, gaya, teknik pembuatan, teknik memainkan). Cari data tertulis dari alat tersebut, asal-usul, segala hal ihwal tentang alat tersebut, hubungkan dengan konteks yang akan ditelaah, diteliti, rangkai dengan semiotika Roland Barthes. Proses ini akan menemukan makna denotasi, makna konotasi pada sistem primer dan sekunder selanjutnya ditemukan sistem mitos yang mendasari proses perubahan makna tersebut. Alinea ini bisa menjadi salah satu contoh lahan menganalisa alat music Fo'ere dengan semiotika sistem mitos Roland Barthes.

Dalam semiotika selain mengembangkan sistem matebahasa dan sistem konotasi, Barthes menguatkan teorinya dengan analisa sistem mitos yang berlaku dalam masyarakatnya, sistem mitos ini tidak hanya cerita-cerita panjang masa kuno namun juga ucapan-ucapan pendek, narasi pendek dalam kehidupan modern yang sering dipergunakan dalam tindak tutur para politisi, pejabat maupun bahasa iklan. Dalam makalah ini dicontohkan semiotika sistem mitos dari Roland Barthes guna menganalisa benda seni Relief Ramayana Candi Prambanan.

Agar mudah paparnya serta meringkas narasi uraian tulisan ini maka gambarkan dalam bagan berikut ini:



Pada paparan bagan di atas digambarkan proses perubahan makna pada sistem sekunder Relief Ramayana mulai dari masa pengaruh kuasa Hindu, Islam, Kolonial dan masa Kemerdekaan dengan analisis semiotic dan gagasan sistem mitos yang bekerja dan diterima masyarakat pendukungnya dari Roland Barthes.

Relief Ramayana pada sistem linguistik masa pengaruh kuasa Hindu, Ramayana (*signifier*) berarti Kisah Epos Ramayana (*signified*), *signifier* dan *signified* menyatu menjadi *sign*, *sign*-nya adalah Ramayana. Pada sistem mitos pengaruh kuasa Hindu, Ramayana diambil alih sepenuhnya menurut Barthes dengan istilah *form*, *form*-nya adalah

Ramayana, *form* memunculkan *concept* dengan bekerjanya sistem mitos, dalam hal ini *concept*-nya adalah ajaran *dharma*, ajaran etika dan norma-norma perilaku hidup. Kesatuan antara *form* dan *concept* terwujud *signification*, dalam hal ini *signification*-nya adalah Kitab Suci Ramayana. Pada masa pengaruh kuasa Islam *signification*-nya menjadi Kisah Sri Rama. Pada masa pengaruh kuasa Kolonial *signification*-nya menjadi Relief Eksotis. Pada masa Kemerdekaan *form*-nya adalah Ramayana, *concept*-nya adalah pertunjukan Ramayana untuk pariwisata, kerajinan seni, *gift*, ajaran etika dan moral kepahlawanan, *signification*-nya menjadi Sendratari Ramayana, Ramayana Prambanan.

Kesimpulan

Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Ferdinand de Saussure mengemukakan bahwa tanda terdiri dari penanda dan petanda yang keduanya merupakan satu kesatuan. Roland Barthes membuat perkembangan dengan adanya sistem primer yang merupakan sistem linguistik dan sistem sekunder dengan sistem mitos. Roland Barthes membeberkan adanya makna denotasi pada sistem primer dan makna konotasi pada sistem sekunder. Metabahasa adalah perubahan nama sinonim sehubungan dengan relasi tipe wicara yang dibangun dan diterima masyarakat pendukungnya, perubahan ini terdapat pada sisi Ekspresi (E). Konotasi adalah perubahan makna setelah adanya relasi tipe wicara dengan sistem mitos yang diterima masyarakatnya sehingga mengakibatkan perubahan makna pada sisi isi atau *Content* (C).

Teori Semiotika Roland Barthes maupun metode semiotika melalui proses semiosis pemaknaan sistem sekunder dan sistem primer mampu memperdalam kajian materi-materi bidang studi seni baik seni tari, musik, drama dan rupa. Analisa semiotic ini perlu mendapat perhatian serta penelitian lebih lanjut guna penerapan dan pengembangan dibidang keilmuan materi seni itu sendiri, sehingga penelitian-penelitian dunia pendidikan bukan hanya bertumpu pada penelitian paedagogis mengurai interaksi pembelajaran di kelas saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (1981). *Elemnts of Semiology*. English Translation: Jonathan. New York: Hill and Wang.
- _____ (2007). *Petualangan Semiotologi*. Terjemahan: Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____ (2013). *Mitologi* Terjemahan: Nurhadi, A.Sihabul Milah. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Hoed, Benny H. (2010). “Bahasa dan Sastra dalam Tinjauan Semiotik dan Hermeneutik” dalam *Semiotika Budaya* . Christomy T. dan Untung Yuwono Ed., Jakarta: PPKB FIB UI.
- _____ (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Piliang, Yasraf Amir. (2012). *Semiotika dan Hiper Semiotika* Bandung: Matahari.
- Rajagopalachari, C. (2012). *Kitab Epos Ramayana*. Terjemahan:Yudhi Murtanto. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sajid,R.M. (1984). *Sejarah Sekaten* . Solo: Rekso Pustoko Mangku Negaran.
- Sunardi, St. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Stutterheim, Willem.(1989) *Rama-Legends and Rama-Reliefs in Indonesia*. New Delhi: Indira Gandhi National Centre for the Arts.
- Vogel, J.PH. (2009). “Relief Rama Prambanan yang Pertama”. Dalam Jordaan: *Memuji Prambanan* Jakarta: Yayasan Obor, hlm. 183-199.
- Bloembergen Marieke dan Martijn Eickhoff. (2011). ” Conserving The Past Mobilizing The Indonesian Future: Archaeological Sites, Regime Change and Heritage Politics in Indonesia”. *Budragen tot de Taal Land- en Volkenkunde*.Vol 167 No.4. Amsterdam: KITLV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies.
- Hindery, Roderick. (1976). “ Hindu Ethics in Ramayana” dalam *The Journal of Religious Ethics* diunduh melalui : <http://www.jstor.org>.

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul karya ilmiah (paper) : Semiotika Roland Barthes Guna Pengembangan Penelitian Pendidikan Musik dan Seni
 Penulis Prosiding : Dr. Drs. A.M Susilo Pradoko, M.Si
 Jumlah Penulis : 1 orang
 Status Pengusul : Penulis mandiri
 Identitas prosiding : a. Judul *Prosiding* : Paradigma Penelitian Pendidikan Seni
 b. ISSN : 2443-1443
 c. Tahun Terbit, : 23 April 2015
 Tempat Pelaksanaan : Universitas Negeri Medan
 d. Penerbit/organizer :
 e. Alamat repository PT/web prosiding :
 f. Terindeks di (jika ada) :


Kategori Publikasi Makalah : *Prosiding Forum Ilmiah Internasional*
 (beri ✓ pada kategori yang tepat) *Prosiding Forum Ilmiah Nasional*
 Hasil Penilaian *Peer Review* :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i>		Nilai Akhir Yang Diperoleh
	Internasional <input type="checkbox"/>	Nasional <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi paper (10%)	(... + ...) / 2X10%	(80 + 80) / 2X10%	8.00
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	(... + ...) / 2X30%	(85 + 85) / 2X30%	25.50
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	(... + ...) / 2X30%	(85 + 80) / 2X30%	24.75
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan/prosiding (30%)	(... + ...) / 2X30%	(80 + 80) / 2X30%	24.00
Total = (100%)			82.25
Nilai Pengusul =			A.

Catatan Penilaian paper oleh Reviewer

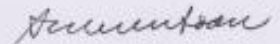
Atas dasar tabel di atas, nilai karya tersebut adalah : a. Amat Baik (A), b. Baik (B) c. Cukup (C)

Reviewer 2



Dra. Heni Kusumawati, M.Pd
 NIP 19671126 199203 2 001

Tanggal 19-07-2017
 Reviewer 1



Prof. Dr. Des. Suminto A Sayuti
 NIP 19561026 198003 1 003

- Catatan:
1. Bumbuhkan nilai pada kolom yang sesuai dengan karya ilmiah
 2. Rentang nilai: 50-100
 3. Konversi nilai angka ke huruf dan sebutannya: 81-100: A (Amat baik), 66-80: B (baik); <6,50: C (cukup)